

## HUBUNGAN INDIVIDUAL CAPABILITY DAN INDIVIDUAL MOTIVATION MASYARAKAT PESISIR DENGAN PENINGKATAN DAYA SAING RUMPUT LAUT DI KABUPATEN BANTAENG

Akbar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar  
Korespondensi : [akbar@unismuh.ac.id](mailto:akbar@unismuh.ac.id)

### ABSTRAK

Membangun *individual capability* dan *individual motivation* yang baik diharapkan menjadi strategi untuk meningkatkan daya saing rumput laut. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan *individual capability* dan *individual motivation* dengan peningkatan daya saing rumput laut. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan adalah survei melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi serta penelusuran kepustakaan. Sampel ditentukan secara acak stratifikasi dari jumlah petani rumput laut yang ada di Kecamatan Pa'jukukang. Data dianalisis dengan statistik deskriptif, yaitu *scoring rating* dan korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Individual Capability* dan *Individual motivation* secara simultan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 atau nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 yang berarti bahwa hubungan diantara dua variabel berada pada kategori cukup kuat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik keadaan *individual capability* dan *individual motivation* petani maka daya saing rumput laut juga akan semakin meningkat. Secara parsial hubungan antara *Individual capability* dan daya saing rumput laut adalah 0,261, sedangkan *individual motivation* dan daya saing rumput laut adalah 0.404.

Kata kunci : *Individual Capability, Individual Motivation, Daya Saing, Korelasi.*

### PENDAHULUAN

Sektor perikanan sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu subsector perikanan yang memberikan kontribusi positif adalah budidaya rumput laut. Kontribusi positif tersebut dapat dilihat dari volume produksi rumput laut nasional yang tumbuh rata-rata sebesar 11,8 % per tahun, dimana angka sementara tahun 2017, produksi rumput laut nasional tercatat sebesar 10,8 Juta ton. Nilai ekspor rumput laut juga mengalami pertumbuhan sebesar 3.09% per tahun. Kondisi ini menandakan bahwa produk rumput laut memiliki prospek pengembangan yang cukup menjanjikan (Anonim 2018). Hal ini menggambarkan bahwa pengembangan sektor perikanan sangat penting termasuk didalamnya

Pengembangan rumput laut. Dalam era persaingan yang semakin ketat, setiap pelaku agribisnis perikanan dituntut meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

Rumput laut sebagai salah satu komoditi unggulan dalam pembangunan perikanan, telah tumbuh dan berkembang menjadi salah satu komoditas yang cukup diminati pasar. Rata-rata pertumbuhan permintaan produk mencapai 10 persen pertahun, (Anggadiredja dkk. 2006). Komoditas rumput laut di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang baik, namun faktanya masih sulit bersaing untuk memasuki pasar ekspor karena masalah kualitas dan kontinuitas pasokan. Beberapa hal yang menjadi catatan dalam pengembangan komoditas rumput laut adalah Peningkatan produksi rumput laut dalam negeri ternyata tidak diikuti oleh permintaan ekspor rumput laut

Indonesia ke negara-negara tujuan. Tercatat bahwa volume ekspor rumput laut menunjukkan trend menurun dari tahun 2007 hingga 2009. Permintaan ekspor rumput laut Indonesia menurun dari 94.07 juta kg pada tahun 2007 menjadi 47.25 juta kg pada tahun 2008 dan 39.82 juta kg di tahun 2009 atau turun 33% per tahun (KKP, 2010).

Menurut Haryono ddk. (2014), penurunan ekspor ini menjadi salah satu indikator rendahnya daya saing suatu produk sehingga daya saing rumput laut Indonesia dapat dikatakan rendah dibandingkan negara-negara penghasil rumput laut di dunia. Hal ini sangat terkait dengan belum adanya perencanaan pengaturan produksi yang disesuaikan dengan permintaan pasar, sistem panen dan penanganan pasca panen yang prima, serta sistem distribusi yang menimbulkan resiko kerusakan fisik yang tinggi. Hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus dari setiap pemangku kebijakan dalam rangka pengembangan budidaya rumput laut.

Salah satu penghasil rumput laut di Indonesia adalah Sulawesi Selatan yang tersebar di beberapa daerah pesisir salah satunya adalah Kabupaten Bantaeng. Budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng mulai digeluti pada tahun 1987 dan masih diminati sampai sekarang, bahkan dalam perkembangan terakhir telah menjadi primadona bagi aktivitas mata pencaharian masyarakat pesisir di Kabupaten Bantaeng. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi petani rumput laut bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan utama dengan alasan bahwa masa tanam hingga

panen rumput laut yang tidak terlalu lama serta nilai jual yang tinggi.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa pengembangan budidaya rumput laut tidak hanya bersinggungan dengan peningkatan produksi, sumber daya alam tetapi juga tentang kualitas sumber daya manusia. Selama ini, pemerintah hanya fokus pada pengembangan infrastruktur dan peningkatan produksi tetapi tidak memperhatikan faktor *human capital* (modal manusia) termasuk didalamnya *human capital* sebagai salah satu faktor pendukung peningkatan daya saing rumput laut.

*Human capital* merupakan hal yang sangat diperlukan dalam mengembangkan usaha apapun sebagaimana yang dijelaskan oleh Wernerfelt (1984), *human capital* sebagai salah satu sumber daya yang berguna untuk mempertahankan keunggulan kompetitif. *Human Capital* merupakan individual capability yang dimiliki oleh para petani meliputi *individual capability dan individual motivation*. Kualitas *human capital* yang bagus akan berpengaruh pada kecakapan menggunakan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya dapat memberikan keunggulan bersaing. Oleh karena itu *human capital* telah menjadi hal yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para petani untuk mengidentifikasi dan mengukur kekuatan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *human capital* petani dan peningkatan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

## METODOLOGI

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra pengembangan rumput laut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2018.

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yakni untuk mendeskripsikan tentang hubungan *Individual capability* dan *individual motivation* masyarakat pesisir dalam meningkatkan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrument-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey (*survey deskriptif*), yaitu penelitian yang diadakan dilapangan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian, atau pengambilan sampel yang dipilih dengan random atau acak (Sugiyono, 2009). Teknik penarikan sampel

*stratified random sampling* menyatakan bahwa teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Dalam penarikan sampel, peneliti tidak menggunakan secara langsung tetapi dengan cara acak stratifikasi.

Dalam melakukan penarikan sampel, peneliti mengambil 50 % dari jumlah kelompok tani rumput laut yang ada yaitu 15 kelompok yang selanjutnya menarik 4 orang perkelompok untuk menjadi responden dalam penelitian ini yang terdiri dari pengurus sebanyak 2 orang dan anggota sebanyak 2 orang sehingga total sampel adalah 60 orang.

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara kuesioner, dokumentasi dan penelitian kepustakaan (*research library*).

### Teknik Analisis Data

Keadaan *human capital* masyarakat pesisir dan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng dianalisis dengan menggunakan metode *scoring rating* dan untuk melihat pola hubungan *individual capability* dan *individual motivation* dengan daya saing rumput laut dianalisis dengan menggunakan alat analisis korelasi *rank spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Individual Capability* dan *Motivation* Masyarakat Pesisir

Gambaran secara rinci indikator *Individual capability* petani dibagi ke dalam 3 indikator pengukuran yaitu tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam pelatihan dan penyuluhan serta pengalaman yang dilalui dalam

melakukan usaha budidaya rumput laut dengan uraian penilaian seperti pada Tabel 1. Sementara indikator *individual motivation* petani dibagi ke dalam 3 indikator pengukuran yaitu capaian target pelaksanaan kegiatan,

kesesuaian modal usaha dan hasil produksi, dan tingkat pendapatan petani budidaya rumput laut dengan uraian penilaian seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi frekuensi penilaian responden terhadap indikator *individual capability*

No	Uraian	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Tingkat Pendidikan yang di tempuh	Tidak Baik	1,00	21	35,00
		Cukup Baik	2,00	31	51,67
		Baik	3,00	8	13,33
2	Keikutsertaan dalam penyuluhan dan pelatihan	Tidak Baik	1,00	6	10,00
		Cukup Baik	2,00	50	83,33
		Baik	3,00	4	6,67
3	Lama petani melakukan budidaya rumput laut	Kurang	1,00	11	18,33
		Cukup lama	2,00	26	43,33
		Lama	3,00	23	38,33

Sumber data : data primer setelah diolah, 2018

Tabel 2. Distribusi frekuensi penilaian responden terhadap indikator motivasi individu

No	Uraian	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Pencapaian target pelaksanaan kegiatan	Tidak Baik	1,00	4	6,67
		Cukup Baik	2,00	29	48,33
		Baik	3,00	27	45,00
2	Kesesuaian modal usaha dan hasil produksi	Tidak sesuai	1,00	5	8,33
		Cukup sesuai	2,00	14	23,33
		Sesuai	3,00	41	68,33
3	Pendapatan petani	Tidak Baik	1,00	0	0
		Cukup Baik	2,00	15	25,00
		Baik	3,00	45	75,00

Sumber data : data primer setelah diolah, 2018

Sebagian besar petani menempuh pendidikan 7-12 tahun atau rata-rata tingkat pendidikan petani itu adalah tamat SD hingga SMP yaitu sebanyak 51.67 %. Selebihnya para petani menempuh pendidikan tidak tamat SD dan sebanyak 13.33% yang menempuh pendidikan SMA hingga sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa *individual capability* petani dilihat dari aspek pendidikan itu masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar petani mengikuti penyuluhan dan pelatihan dalam sebulan sebanyak 1-2 kali (83.33 %)

dan hanya sebagian kecil petani (10.00 %) yang tidak pernah mengikuti penyuluhan dan pelatihan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran petani dalam meningkatkan pemahaman mereka serta sebagian menganggap bahwa apa yang disampaikan pada materi penyuluhan adalah hal yang sudah dilakukan dalam praktek budidaya rumput laut.

Petani sudah berpengalaman dalam melakukan usaha budidaya rumput laut (81.66 %). Petani telah melakukan usaha budidaya rumput laut sekitar 20 tahun keatas,

sebahagian kecil (18.33 %) petani melakukan usaha budidaya sekitar 19 tahun kebawah. Rentan waktu usaha yang dilakukan juga dipengaruhi oleh faktor umur dan tingkat pendidikan petani. Semakin tua petani maka semakin lama dia menggeluti usahanya.

Berdasarkan data *individual motivation* (Tabel 2), sebagian besar petani melakukan pekerjaan sesuai dengan target yang ditentukan (48.33 %) dan hanya sebagian kecil (6.67 %) petani mengerjakan pekerjaannya tidak berdasarkan pada target tetapi melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan petani. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan para petani dalam melakukan proses budidaya rumput laut itu sesuai dengan perencanaan dan target pelaksanaan yang ditetapkan. Disamping itu sebagian besar petani mengatakan bahwa hasil produksi yang didapatkan telah sesuai dengan modal dan usaha yang dilakukan (68.33 %) dan hanya sebagian kecil (8.33 %) petani mengatakan tidak sesuai dengan modal dan usaha yang dilakukan. Hal ini menyebabkan sebagian kecil diantara petani belum termotivasi maksimal dalam melakukan budidaya rumput laut secara berkelanjutan.

Sebagian besar petani mengatakan bahwa dalam satu kali musim tanam pendapatan petani rumput laut dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (75 %) dan hanya sebagian kecil (25 %) petani mengatakan bahwa pendapatan mereka fluktuatif pada setiap musim tanam, artinya bahwa kadang-kadang pendapatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kadang juga yang didapatkan hanya modal saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya

adanya serangan penyakit yang menjangkiti rumput laut, faktor cuaca dan faktor harga rumput laut yang kadang tidak sesuai prediksi.

### **Daya Saing Rumput laut**

Hasil analisis deskriptif persepsi petani terhadap daya saing rumput laut ditunjukkan pada Tabel 3. Dari aspek waktu pemanenan, sebagian besar petani (96.67%) mengatakan bahwa dalam satu kali musim tanam, mereka melakukan pemanenan yang tepat waktu untuk menjaga kualitas dan kestabilan harga rumput laut dan hanya sebagian kecil saja (3.33%) petani mengatakan bahwa mereka tidak melakukan panen sesuai dengan waktu yang seharusnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor cuaca dan faktor harga. Sebagian petani melakukan pemanenan menyesuaikan dengan tinggi rendahnya harga rumput laut di pasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46.67% petani mengatakan bahwa harga rumput laut yang ditawarkan lebih tinggi dibandingkan dengan petani lain, hal ini disebabkan oleh kualitas rumput laut yang dimilikinya juga lebih bagus jika dibandingkan dengan produk petani yang lain. Beberapa cara yang dilakukan untuk mendobrak harga rumput laut yaitu melakukan penyortiran pada produk dengan memisahkan antara produk yang rusak dan baik serta memisahkan berdasarkan tingkat kekeringan rumput laut.

Sebanyak 6.67% petani mengatakan harga rumput laut yang dijual lebih murah dibandingkan dengan petani lain. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan kualitas rumput laut yang diproduksi antara wilayah Bantaeng dengan daerah yang ada

disekitarnya. Kisaran perbedaan harga tersebut sebesar Rp. 500 - 1000 per kg.

Sebagian besar petani (46.67%) mengatakan bahwa kualitas rumput laut yang mereka tawarkan lebih baik dibandingkan dengan petani lain. Kualitas ini dijaga dengan tetap komitmen menggunakan bibit yang berkualitas, karena semakin berkualitas bibit yang digunakan maka hasil yang didapatkan

Juga akan maksimal. Kebanyakan para petani menggunakan bibit yang dibudidayakan sendiri dengan lama pemeliharaan 7-9 minggu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani (85%) mengatakan *deleviry dependibility* cukup baik, hanya 13.33% yang mengatakan baik dan 1.67% yang mengatakan tidak baik.

Tabel 3. Persepsi petani terhadap daya saing rumput laut

No	Uraian	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	
1	Waktu pemanenan	Kurang tepat	1,00	2	3,33
		Cukup tepat	2,00	34	56,67
		Tepat waktu	3,00	24	40,0
2	Harga Rumput laut	Rendah	1,00	4	6,67
		Sedang	2,00	28	46,67
		Tinggi	3,00	28	46,67
3	Kualitas Rumput laut	Tidak Baik	1,00	6	10,00
		Cukup Baik	2,00	26	43,33
		Baik	3,00	28	46,67
4	<i>Deleviry Dependibility</i>	Tidak Baik	1,00	1	1,67
		Cukup Baik	2,00	51	85,00
		Baik	3,00	8	13,33

Sumber data : Data primer setelah diolah, 2018

### Hubungan *Individual Capability* dan *Individual Motivation* dengan Daya Saing Rumput laut

Hasil analisis Korelasi *rank spearman human capital* terhadap daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng menunjukkan bahwa human capital secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat signifikasni 0,000 atau nilai koefisien korelasi sebesar 0,696 yang berarti bahwa semakin baik keadaan human capital petani maka juga akan berdampak baik terhadap peningkatan daya saing rumput laut.

Hubungan antar variabel dilakukan dengan pengujian koefisien korelasi dalam penelitian ini menggunakan *software IBM SPSS 21*, dapat diketahui kuat atau lemahnya

hubungan antar variabel penelitian. Secara parsial, hubungan antara *individual capability* dan *individual motivation* dengan daya saing dapat ditunjukkan melalui gambar diagram hubungan sebagai berikut:

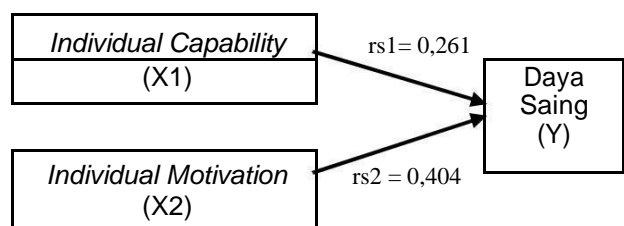


Diagram hubungan antar varaiabel X1, X2, dan Y

Besar atau kuatnya hubungan diantara variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh koefesien korelasi *rs* seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis korelasi *rank spearman* hubungan *human capital* dan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng

Variabel	Koefisien Korelasi	P-Value
<i>Human Capital</i>	0,696	0,000
<i>Individual capability (positif)</i>	0,261	0,044
<i>Motivasi individu (positif)</i>	0,404	0,001

\*Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)  
 Correlation\* is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *individual capability* petani dengan tingkat daya saing rumput laut. Nilai signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari output menghasilkan angka sebesar 0,044. Ternyata  $\alpha = 0.05$  lebih besar dari *sig* atau ( $0.05 > 0.044$ ), dengan nilai koefisien korelasi  $r_s = 0.261$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *individual capability* (X1) dengan daya saing (Y). Koefisien korelasi  $r_s = 0,261$  menunjukkan tingkat kedua variabel pada tingkat lemah untuk skala 0 –1. Sumbangan *individual capability* terhadap peningkatan daya saing adalah sebesar  $KD = r_s^2 \times 100\% = 6.81\%$ . *Individual capability* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan daya saing. itu berarti bahwa semakin baik *individual capability* petani maka daya saing rumput laut juga akan semakin meningkat. Dari hasil analisis korelasi parsial ( $r_s$ ) antara *individual capability* dan daya saing menunjukkan hasil bahwa antara keduanya memiliki hubungan yang lemah. Hal ini menandakan bahwa *individual capability* tidak memiliki hubungan yang erat dalam meningkatkan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Wulani (2008), *human capital* memegang

peranan penting dalam kegiatan usahanya, khususnya dalam pencapaian. Peningkatan daya saing perusahaan. Dengan keahlian, pengetahuan, kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh para pekerja maka akan membuat pekerja menjadi lebih mudah beradaptasi dalam perubahan, mau belajar untuk hal-hal yang baru, lebih inovatif dan kreatif, dan dapat bekerja secara efisien dan efektif untuk meningkatkan daya saing usahanya.

Pada aspek *individual motivation*, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi individu memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Nilai signifikan koefisien korelasi untuk dua sisi (2-tailed) dari output menghasilkan angka sebesar 0,001. Ternyata  $\alpha = 0,05$  lebih besar dari *sig* atau ( $0,05 > 0,001$ ), dengan nilai koefisien korelasi  $r_s = 0,404$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *individual motivation* dan daya saing dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,404 yang berarti hubungan diantara dua variabel berada pada kategori sedang. Sumbangan *individual motivation* dengan daya saing adalah sebesar  $KD = r_s^2 \times 100\% = 16.32\%$ . Hal ini menggambarkan *individual motivation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan daya saing. itu berarti bahwa semakin baik motivasi individu petani maka daya saing rumput laut juga akan semakin meningkat. Motivasi individu adalah salah satu hal yang penting dalam membentuk karakter individu untuk membangun kemauan yang besar dalam dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi individu memiliki sumbangsi yang cukup kuat terhadap peningkatan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng.

Secara parsial, penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara motivasi individu (X2) dengan daya saing rumput laut (Y). Koefisien korelasi  $s = 0,404$  menunjukkan menunjukkan tingkat kedua variabel pada tingkat sedang untuk skala 0 – 1. Sumbangan 16.32 % variabel daya saing ini dijelaskan oleh variabel *individual motivation* dan sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil yang dari pengujian di atas menunjukkan bahwa *individual motivation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap peningkatan daya saing, itu berarti bahwa semakin baik motivasi individu petani maka daya saing rumput laut juga akan semakin meningkat.

*Individual motivation* adalah salah satu hal yang penting dalam membentuk karakter individu untuk membangun kemauan dan keinginan yang besar dalam dunia kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi individu memiliki sumbangsi yang cukup kuat terhadap peningkatan daya saing rumput laut di Kabupaten Bantaeng meskipun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa keadaan *individual motivation* petani rumput laut di Kabupaten Bantaeng berada dalam kategori baik.

Hubungan paling erat di antara variabel *human capital* dan daya saing terletak pada variabel motivasi individu dengan persentase hubungan sebesar 16.32 % dan yang paling rendah berada pada variabel *individual capability* dengan persentase hubungan sebesar 6.81 %. Secara simultan, *human capital* memiliki hubungan yang erat dengan daya saing rumput laut dimana nilai signifikansi koefisien korelasi

menghasilkan output sebesar 0.000 dimana nilai  $r_s = 0.696$ . Hal ini berarti bahwa sebanyak 48.44 % daya saing dapat dijelaskan oleh variabel *individual capability* dan *individual motivation* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Bantaeng mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan dengan daya saing yang kuat. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara *individual capability* dan *individual motivation* dengan daya saing rumput laut dimana hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat yang berarti bahwa semakin baik keadaan *individual motivation* dan *individual capability* petani maka daya saing rumput laut juga akan semakin meningkat.

Perlu adanya kebijakan harga dalam rangka menjaga kestabilan harga sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani, serta memberikan penyuluhan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan budidaya rumput laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2018. *Kkp Pacu Pengembangan Daya Saing Rumput Laut Nasional*. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Anggadiredja, J.T., Zalnika, A., Purwoto, H. dan S. Istini. 2006. *Seri Agribisnis; Rumput Laut*. Jakarta: Penebar Swadaya.



- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2014*. Makassar: BPS Sulsel.
- Haryono, Pasandaran, A., Suradisastra, K., Mewa Ariani, Nono Sutrisno, Sulusi Prabawati, M. Prama Yufdy, dan Agung Hendriadi (2014). *Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian*. Jakarta: IAARD Press.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2010. *Statistik Ekspor Hasil Perikanan 2009*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Martina. dkk. (2008). Analisis Pengaruh Human Capital Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1):11-21.
- Rachmawati D. & Wulani. (2008). *Human Capital dan Kinerja Daerah: Studi Kasus di Jawa Timur*, Penelitian APTIK, April: 1-73.
- Setyanto R.P. (2004). Pengukuran Human Capital: Peluang bagi Departemen SDM untuk berperan sebagai Strategic Business Partner, *Usahawan* No.10, Oktober:18-22.
- Subanidja S. (2016). Human Capital Development Strategy for Superior Organizational Performance. *International Journal of Advanced Research*, 4(6):257-260
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Wernerfelt B. (1984). A Resourced-Based View of The Firm. *Strategic Management Journal*, 5:171-180.